

NILAI SOSIAL DAN KARAKTERISTIK SASTRA ANAK DALAM BUKU BACAAN SASTRA HADIAH SAMSOEDI TAHUN 1993 - 2019

Emarohimah¹, Iskandarwassid², Dingding Haerudin³

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
emarohimah2019@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah terdapatnya nilai-nilai sosial dalam buku bacaan sastra yang mendapatkan penghargaan Hadiah Samssoedi, dari tahun 1993–2019. Serta, belum banyak diketahui tentang karakteristik sastra anak dalam buku bacaan tersebut, agar dapat dinyatakan sebagai buku bacaan anak dalam khazanah sastra Sunda. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai sosial dan karakteristik sastra anak apa saja yang terdapat dalam buku bacaan sastra Hadiah Samssoedi tahun 1993–2019. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai sosial dan karakteristik sastra anak dalam buku bacaan Hadiah Samssoedi dari tahun 1993–2019, berdasarkan karakteristik tema, tokoh, alur, dan latar dalam ceritanya. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku bacaan yang mendapat penghargaan Hadiah Samssoedi dari tahun 1993–2019 yang berjumlah 19 buku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sosial dalam buku bacaan sastra tersebut adalah tanggung jawab, cinta lingkungan, kasih sayang, kerja sama dan tolong-menolong. Karakteristik sastra anak dalam buku-buku bacaan tersebut adalah menyajikan tema yang mendidik, alur ceritanya tidak berbelit-belit, menampilkan tokoh cerita dengan teladan yang baik, bahasa yang digunakan mudah dipahami serta latar cerita yang digunakan masih di sekitar kehidupan anak.

Kata Kunci: Nilai Sosial; Karakteristik Sastra Anak; Hadiah Samssoedi.

PENDAHULUAN

Sastra hidup dan berkembang karena adanya eksistensi manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal dan pikiran, kemudian eksistensi manusia tersebut dipengaruhi oleh sastra yang menjadi gambaran realitas kehidupan di masyarakat. Sastra bisa digunakan sebagai sarana hiburan yang menimbulkan berbagai macam perasaan seperti senang, sedih, dan marah. Karya sastra adalah produk sosial yang merupakan hasil daya cipta manusia yang memainkan imajinya sebagai anggota masyarakat, baik berupa hasil rekaan atau berdasarkan kejadian nyata, atau gambaran kehidupan sosial masyarakat sekelilingnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2013, hlm. 5), yang memaparkan bahwa model-model kehidupan yang dikisahkan lewat cerita sastra merupakan kiasan, simbolisasi, perbandingan, atau perumpamaan dari kehidupan yang sesungguhnya. Atau sebaliknya, kehidupan yang sebenarnya dapat ditemukan perumpamaannya, kiasannya, atau perbandingannya, dalam sastra. Cerita dalam sastra dikreasikan berdasarkan pengalaman hidup, pengamatan, pemahaman, dan penghayatan terhadap berbagai peristiwa kehidupan yang secara faktual

dijumpai di masyarakat, maka dapat dipandang sebagai salah satu interpretasi terhadap kehidupan. Karakteristik tersebut juga berlaku dalam sastra anak.

Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus diciptakan sebagai bahan bacaan anak. Tentunya sastra anak ini mempunyai karakteristik yang membedakan dengan sastra dewasa. (*adult literature*). Isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak, pengalaman dan pengetahuan anak yang sesuai dengan dunia anak, sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya. (Nurgiyantoro, hlm. 6). Pendapat lain mengenai sastra anak ini ditegaskan kembali oleh Sarumpaet (2017, hlm. 2), yakni secara teoritis, sastra anak adalah sastra yang dibaca oleh anak-anak, dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, WS (2015, hlm. 2) pun mengemukakan bahwa secara dikotomi, sastra anak dikatakan sebagai karya sastra yang "layak" dibaca, didengar, atau dikonsumsi oleh anak-anak. Perkataan "layak" memberikan gambaran bahwa ada persyaratan khusus tentang boleh tidaknya, baik tidaknya, atau sesuai tidaknya teks sastra tersebut dibaca atau diperuntukkan bagi anak-anak. Kesimpulannya, bahan bacaan yang termasuk karya sastra anak harus mempunyai karakteristik dan syarat khusus yang sesuai dengan perkembangan emosional dan psikologis anak-anak, serta dalam proses menyampaikannya harus dibimbing oleh manusia dewasa.

Salah seorang pengarang yang mengkhususkan diri menulis karya sastra anak dalam perkembangan sastra Sunda yaitu Samsuedi. Karyanya yang pertama yaitu *Carita Nyi Halimah*, yang terbit pada tahun 1928. Kemudian, beliau menerbitkan beberapa judul buku baru yakni *Carita Budak Teuneung*, *Carita Budak Minggat*, *Carita Si Dirun*, *Jatining Sobat*, jeung *Babalik Pikir* pada tahun 1931. Tahun 1993, nama Samsuedi diabadikan menjadi nama sebuah penghargaan khusus yang diberikan kepada para pengarang buku bacaan anak dalam bahasa Sunda. Dari tahun 1993 sampai tahun 2019, kurang lebih ada 19 buku bacaan anak yang mendapatkan penghargaan Hadiah Samsuedi. Penghargaan ini tidak diberikan setiap tahun seperti Hadiah Sastra Rancage, sebab jumlah karya sastra anak yang terbit dalam satu tahun tidak banyak.

Buku-buku bacaan anak-anak yang mendapatkan penghargaan, tentu mempunyai kelebihan dan kualitas yang lebih baik dari karya-karya lainnya. Begitupun dengan isinya, tentu mengandung nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan contoh untuk pembaca anak-anak. Contohnya yaitu nilai-nilai sosial. Nilai sosial sangatlah dianggap utama, terutama dalam perkembangan pendidikan anak. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial anak usia dini. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi (Kartika, 2015, hlm. 107-108). Sepengetahuan peneliti, kajian mengenai nilai-nilai sosial dan karakteristik sastra anak dalam buku-buku bacaan tersebut belum ada yang pernah melaksanakannya.

Berdasarkan hal-hal yang dibahas sebelumnya, maka latar belakang penelitian ini adalah: 1) pentingnya menganalisis nilai-nilai sosial dalam buku bacaan sastra yang mendapatkan penghargaan Hadiah Samsuedi, dari tahun 1993 – 2019 agar dapat dijadikan bahan ajar bahasa Sunda, 2) pentingnya analisis tentang karakteristik sastra anak dalam buku bacaan tersebut, agar dapat dinyatakan sebagai buku bacaan anak dalam khazanah sastra Sunda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Hasanuddin WS untuk menganalisis karakteristik sastra anak dalam buku bacaan tersebut. Sedangkan analisis nilai-nilai sosialnya di analisis berdasarkan kutipan-kutipan yang tergambar dalam struktur cerita buku bacaan tersebut, yaitu berdasarkan analisis tema, tokoh, alur, dan latar ceritanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana nilai sosial dalam buku bacaan sastra Hadiah Samsodi tahun 1993-2019?, 2) Bagaimana karakteristik sastra anak dalam buku bacaan sastra Hadiah Samsodi tahun 1993-2019?

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Maksud dan tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik sastra anak buku bacaan sastra Hadiah Samsodi tahun 1993 – 2019, berdasarkan hasil analisis nilai sosial yang tergambar dalam struktur ceritanya (tema, tokoh, alur, latar). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku bacaan anak yang mendapatkan penghargaan Hadiah Samsodi tahun 1993 – 2019 yang berjumlah 19 buku. Judul buku bacaan tersebut yaitu *Si Pasér* (1993) karya Tatang Sumarsono, *Guha Karang Legok Pari* (1994) karya Hidayat Susanto, *Muhamad Al Amin* (1995), *Cilaka! Abu Lahab* (1995), *Laa Ilaha Ilallah* (1995) karya Abdullah Mustapa, *Patepung di Bandung* (1996) karya Taufik Faturrohman, *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* (2002) karya Dadan Sutisna, *Utara-Utari* (2003) karya Ki Umbara, *Misteri Haur Geulis* (2004) karya Dadan Sutisna, *Kumpulan Carpon Dongéng-dongéng ti Karawang* (2006) karya Darpan Ariawinangun dan O. Yuhdiatna, *Catetan Poéan Rere* (2008) karya Ai Koraliati, *Sasakala Bojongemas* (2009) karya Aan Merdeka Permana, *Dongéng Aki Guru* (2013) karya Elin Samsuri, *Prasasti nu Ngancik dina Ati* (2014) karya Popon Saadah, *Kasambet* (2015) karya Ahmad Bakri, *Béntang Hariring* (2016) karya Dian Hendrayana, *Nala* (2017) karya Darpan Ariawinangun, *Ulin ka Monumén* (2018) karya Tetty Hodjah, dan *Pohaci Nawang Wulan* (2019) karya Ai Rohmawati. Karena keterbatasan peneliti, buku-buku yang telah terkumpulkan hanya berjumlah 16 buku saja. Buku yang belum terkumpulkan berjumlah 3 buku yang telah tidak dicetak ulang kembali oleh penerbit, sehingga peneliti kesulitan dalam mengumpulkannya. Buku-buku tersebut adalah *Guha Karang Legok Pari* karya Hidayat Susanto, *Dongéng Aki Guru* karya Elin Samsuri, dan *Prasasti nu Ngancik dina Ati* karangan Popon Saadah. Oleh karena itu, sumber data yang dapat peneliti analisis yaitu berjumlah 16 buku.

Metode penelitian ini tidak akan lepas dari teknik penelitian agar mendapatkan hasil data yang akurat. Teknik penelitian adalah cara atau langkah konkret dari metode yang digunakan untuk mencapai tujuan (Sukmadinata, 2011, hlm. 20). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik mengumpulkan data dan teknik mengolah data. Teknik mengumpulkan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, yakni dengan cara mengumpulkan berbagai data yang bersumber dari buku/dokumen sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menganalisis karakteristik sastra anak berdasarkan hasil analisis nilai sosial yang tergambar dalam struktur ceritanya (tema, tokoh, alur, latar). Adapun instrumen yang digunakan yaitu kartu data. Teknik mengolah data dalam penelitian ini yaitu:

1. Membaca secara cermat buku bacaan Hadiah Samsodi tahun 1993-2019;
2. Menandai kutipan-kutipan atau kalimat dalam cerita yang menggambarkan tema, tokoh, alur, dan amanat;
3. Menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam struktur cerita buku bacaan tersebut;
4. Menganalisis karakteristik sastra anak yang terdapat dalam struktur cerita buku bacaan tersebut;
5. Membuat kesimpulan dari hasil analisis data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Sosial dalam Buku Bacaan Hadiah Samsodi Tahun 1993-2019

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sosial dalam buku bacaan sastra tersebut adalah tanggung jawab, cinta lingkungan, kasih sayang, kerja sama, dan tolong-menolong. Hal ini bisa terlihat dalam kutipan-kutipan sebagai berikut.

1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai sosial yang harus ada dalam diri manusia, agar bisa membekali diri dalam menghadapi berbagai rintangan di kehidupan masyarakat. Bertanggung jawab berarti berani bertindak sesuai hak dan kewajibannya, mendahulukan kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Hal ini terlihat dalam kutipan seperti berikut.

"Kieu deuih, Son," ceuk Pa Yeye, "sajaba ti ngalanggar undang-undang sabab urang geus miara sato anu ditangtayungan, Si Paser téh ayeuna mah jadi mindeng ngaririweuh." Jep deui euweuh anu nyarita. Ari Éson mah keukeuh teu mikeun lamun Si Paser dileupaskeun deui ka leuweung téh. Tapi éta tah, sieun urusan jeung pulisi. Meureun engké téh bakal ditahan di pangbérokan. Éson jempé deui. Manéhna keur nimbang-nimbang, rék nyieun hiji putusan. Sanggeus lila, pok waé ngomong, "Nya mangga waé atuh, Bah, upami badé dileupaskeun deui ka leuweung mah," sorana alon. Kaciri paromanna alum sajeroning nyarita kitu téh. Pa Yeye ogé bisa ngarasakeun, kumaha perasaan anakna harita." (Sumarsono, 2018, hlm.65)

Pada kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa tokoh Éson mempunyai rasa tanggung jawab dalam mematuhi undang-undang, yaitu memelihara hewan yang dilindungi adalah tindakan ilegal. Oleh karena itu, tokoh Éson dengan ikhlas mengembalikan Si Paser ke hutan. Si Paser adalah rusa kesayangannya yang telah ia pelihara dari kecil. Éson menemukan rusa tersebut di kebunnya, dalam keadaan terluka karena diserang anjing hutan.

2. Cinta Lingkungan

Nilai sosial ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, agar tercipta kehidupan manusia yang selaras dengan alam. Hal ini terlihat dalam kutipan seperti berikut.

"Hiji mangsa, urang lembur gujrud. Eulis minggat ti lembur. Ditaréangan, tapi euweuh raratanana. Nepi ka opat taun euweuh béja-béjana acan. Cenah mah Eulis téh kasarung di Leuweung Tutupan. Dicandak ku nu ngageugeuh éta tempat. Nu matak, Ki Jarambah mah cadu tujuh turunan ngalanto ka Leuweung Tutupan. Nepi ka ayeuna, urang Haur Geulis mah tara aya nu wani ulin ka dinya!" (Sutisna, 2017, hlm. 45)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sesepuh desa sengaja membuat cerita misteri yang menganjurkan agar semua warga tidak boleh masuk ke area *leuweung tutupan* atau hutan larangan. Secara logika, hal ini bertujuan agar ekosistem hutan tetap terjaga, tidak terjamah manusia yang ingin berbuat kerusakan.

3. Kasih Sayang

Nilai sosial kasih sayang berarti perasaan tulus yang diberikan kepada diri sendiri maupun orang lain untuk saling menyayangi dan mengasihi. Baik kepada keluarga, teman, serta makhluk hidup lainnya seperti kepada hewan peliharaan atau alam. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

"Geus kitu ngabring ka astana, rék nadran ka aki jeung ninina, tuluy ka indung-bapana Cici. Di hareupeun makam, Cici ngadoa dibarengan ku emangna. Sajeroning ngadoakeun indung-bapana téh, katangén paroman Cici alum, tuluy juuh ku cimata. Aya rasa sono nu pohara ka indung-bapana nu geus miang ka alam kubur." (Rohmawati, 2018, hlm. 16)

"Hiji mangsa, Abu Thalib kudu indit ngiangkeun daganganana ka Nagara Syam. Geus rék jung pisan, maké terus hulung-huleng heula. Ngadadak maké boga rasa melang, inggis kumaha onam lamun Muhammad ditinggalkeun. Tapi ari rék dibawa gé deuih haténa teu pati ngidinan. Budak 12 taun kudu dibawa iinditan sakitu jauhna. Maké pangangguran ngarérét heula. Horéng Muhammad téh ti tadi gé tacan ingkah, angger wé ngajanteng nyaksian anu rék arindit téa. Mireungeuh kitu, Abu Thalib gé geus teu mangmang deui. Jrut baé turun deui tina ontana. Muhammad diajakan, sarta terus ditaékkeun kana ontana." (Mustappa, 2012, hlm. 19)

Kutipan pertama menggambarkan tentang rasa kasih sayang seorang tokoh anak bernama Pohaci, kepada orang tuanya yang telah meninggal dunia. Meskipun merasa sedih, Pohaci tetap tabah dan selalu mendoakan kedua orang tuanya tersebut. Kutipan kedua menjelaskan tentang tokoh Abu Thalib yang merasa sayang kepada keponakannya Muhammad yang telah ditinggalkan kedua orangtuanya serta kakeknya. Abu Thalib merasa tidak tega harus meninggalkan Muhammad seorang diri di Kota Mekkah, sedang ia harus bepergian ke tempat yang jauh.

4. Kerja Sama

Kerja sama merupakan sikap mau bekerja secara gotong royong, bersama-sama dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini sangat penting dalam kehidupan sosial di masyarakat. Contohnya terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

"Di dinya, urang lembur Cihaur nu rék moro beurit mani geus ngagimbung. Marawa pakarang. Malah babaturan Emod ogé aya. Keur narangtung dina galeng. Sanggeus saréréa kumpul, Pa Érté biantara heula. Geus kitu mah der baé moro beurit téh dimimitian. Mani ramé gogorowokan. Kabh sawah diaprak, liang beuritna ditaréangan. Da puguh sawah geus diala paréna, najan nepi ka ledug ogé henteu matak ngaruksak." (Sutisna, 2007, hlm. 19)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seluruh warga desa Cihaur bekerja sama di bawah pimpinan Pak RT, untuk membasmi hama tikus yang menyerang sawah para warga. Hasilnya hama tikus tersebut berhasil dibasmi dan sawah menjadi aman kembali.

5. Tolong-menolong

Nilai sosial tolong-menolong sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri, memerlukan bantuan dari orang lain. Setiap individu yang melakukan kebaikan menolong orang lain, tentu kebaikan tersebut akan dibalas dengan kebaikan pula. Hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut.

"Aya éta gé tadi nu nawaran," témbal Halimah, "tapi indungna randa, jaba budakna geus yatim."

"Awéwé lalaki budakna?" ceuk Harith, salakina Halimah.

"Lalaki. Muhammad cenah ngaranna téh."

"Keun baé atuh, tamba léngoh teuing mah."

Nu matak moal lila babadamian jeung Aminah téh. Geus orokna dipasrahkeun mah, léos baé baralik. Isukna, Halimah hariweusweus. Cenah susu ontana anu sababaraha poé garing téh ayeuna juuh deui.

"Ti barang kamari urang balik ti Mekah, asa jadi loba anu teu matak kaharti," ceuk Harith.

"Moal kitu ieu téh perbawa orok anu ku urang disusuan téa?" témbal Halimah.

"Sugan wé atuh kitu. Pan cenah gé nyusuan budak yatim mah sok aya milikna."

Nepi ka lima taun Muhammad diasuhna ku Halimah téh. Salila éta kahirupan Halimah jeung Harith beunang disebutkeun tara kungsi nepi ka susah. (Mustappa, 2012, hlm. 9-10)

Tokoh Halimah menolong Aminah yang seorang janda, dan mempunyai seorang anak yatim, ternyata berbuah manis untuk kehidupannya bersama Harith, suaminya. Halimah menyusui Muhammad, anak Aminah sampai berumur lima tahun, dan selama itu pula kehidupannya menjadi berkecukupan, setelah dia menolong orang lain dengan ikhlas.

Karakteristik Sastra Anak dalam Buku Bacaan Hadiah Samsodi Tahun 1993-2019

WS (2015, hlm. 5) mengemukakan bahwa karakteristik fisik sastra anak dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu: 1) sastra anak memiliki kecenderungan tampil dalam bentuk perpaduan antara tulisan dan gambar atau ilustrasi, 2) isi cerita sastra anak dapat bersumber dari cerita rakyat (mite, legenda, dongeng), kisah sejarah, riwayat hidup tokoh ternama, serta realita kehidupan keseharian, 3) untuk pembaca khusus anak-anak usia dini, serta murid sekolah dasar kelas awal cerita keseluruhan ditulis dengan menggunakan huruf kecil dengan ukuran *font* (huruf) yang lebih besar dari ukuran standar, 4) ceritanya singkat, tidak berbelit-belit, 5) menyajikan pesan-pesan yang mendidik serta menambah wawasan dan pengetahuan anak, 6) latar cerita yang digunakan adalah latar yang dikenal di dunia anak, 7) menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan teladan yang baik, 8) bahasa yang dipergunakan penulis sastra anak adalah bahasa yang mudah dipahami, dan 9) pengembangan imajinasi cerita masih dalam jangkauan anak. Dari kesembilan ciri tersebut, berdasarkan hasil analisis

struktur ceritanya, terdapat 7 ciri yang sangat terlihat dominan, yaitu terdapat tema yang mendidik, alur ceritanya tidak berbelit-belit, latar cerita yang digunakan masih di sekitar kehidupan anak, menampilkan tokoh cerita dengan teladan yang baik, bahasa yang digunakan mudah dipahami, terdapat tulisan dan gambar atau ilustrasi dalam ceritanya.

No.	Judul	Analisis Struktur Cerita				Karakteristik Sastra Anak
		Tema	Tokoh Utama	Alur	Latar Tempat dan Waktu	
1.	<i>Si Paser</i>	kasih sayang (kepada keluarga dan hewan peliharaan)	1. Émod 2. Pa Yeye 3. Imas 4. Mi Irah 5. Si Paser	Maju	di hutan, kebun, rumah, pagi siang, malam	témannya mendidik, para tokoh digambarkan memiliki teladan yang baik, alurnya tidak berbelit-belit
2.	<i>Muhamad Al Amin</i>	kasih sayang, perjuangan	Muhammad Abu Thalib, Halimah, Harith	Maju	pagi siang, malam, Mekkah	témannya mendidik, para tokoh digambarkan memiliki teladan yang baik, alurnya tidak berbelit-belit
3.	<i>Cilaka! Abu Lahab</i>	perjuangan	Muhammad Abu Lahab	Maju	siang, malam, Mekkah	para tokoh digambarkan memiliki sikap teladan yang baik, alurnya tidak berbelit-belit
4.	<i>Laa Ilaha Illallah</i>	perjuangan	Muhammad Abu Thalib Abu Jahal	Maju	pagi siang, malam, di gurun	témannya mendidik, para tokoh digambarkan memiliki sikap teladan yang baik, alurnya tidak berbelit-belit
5.	<i>Patepung di Bandung</i>	kasih sayang terhadap keluarga	Kuring, Ema, Bapa, Kang Odong	Maju	pagi siang, malam di pasar	témannya mendidik, alurnya tidak berbelit-belit, latar dan waktu masuk akal, bahasanya mudah dipahami
6.	<i>Nu Ngageugeuh Legok Kiara</i>	menjaga lingkungan	Edod, Sadun	Maju	pagi siang, malam	alurnya tidak berbelit-belit, bahasanya mudah dipahami
7.	<i>Utara-Utari</i>	asal-usul	hewan, manusia	Maju	pagi siang,	alurnya tidak berbelit-belit
8.	<i>Misteri Haur Geulis</i>	menjaga lingkungan	Emod, Diran, Rina, Pak Guru, Bu Eni	Maju	pagi, malam	bahasanya mudah dipahami, alurnya tidak berbelit-belit
9.	<i>Dongéng-dongéng ti Karawang</i>	asal-usul	hewan, manusia, dewa-dewi	Maju	pagi siang, malam	alurnya tidak berbelit-belit
10.	<i>Catetan Poéan Rere</i>	transgender	Rere, Si Aa, Lili	Maju	pagi malam	alurnya tidak berbelit-belit
11.	<i>Sasakala Bojongemas</i>	asal-usul	Nyi Tarum	Maju	sungai, hutan	alurnya tidak berbelit-belit
12.	<i>Kasambet</i>	persahabatan	Oji, Oteng,	Maju	hutan, rumah	alurnya tidak berbelit-belit
13.	<i>Béntang Hariring</i>	perjuangan	Nia, Salma, Wina, Resty	Maju	rumah, balai desa	para tokoh digambarkan memiliki sikap teladan yang baik, alurnya tidak berbelit-belit dengan anak-anak
14.	<i>Nala</i>	kasih sayang keluarga	Nala, Mamah, Bu Cici	Maju	rumah, sekolah pagi, siang,	témannya mendidik, bahasanya mudah dipahami, alurnya tidak berbelit-belit
15.	<i>Ulin ka Monumén</i>	kasih sayang, persahabatan	manusia (setiap cerita berbeda judul)	Maju	monu-men, sekolah, rumah	alurnya tidak berbelit-belit, setiap latar tempat dan waktu masuk akal, bahasanya mudah dipahami
16.	<i>Pohaci Nawang Wulan</i>	perjuangan	Cici, Adam, Aidha, Ceu Saroh	Maju	rumah, sekolah, pesan-tren	témannya mendidik, para tokoh, digambarkan memiliki sikap teladan yang baik, setiap latar tempat dan waktu masuk akal, bahasanya mudah dipahami

SIMPULAN

Nilai sosial yang terkandung dalam buku bacaan sastra Hadiah Samsuedi tahun 1993 – 2019 yaitu tanggung jawab, cinta lingkungan, kasih sayang, kerja sama, dan tolong menolong. Nilai sosial tanggung jawab terlihat pada buku *Si Paser*, *Béntang Hariring*, *Muhammad Al Amin*, *Cilaka! Abu Lahab*, *Patepung di Bandung*, dan *Laa Ilaha ilallah*. Nilai sosial cinta lingkungan terlihat pada buku *Misteri Haur Geulis*, *Nu Ngageugeuh Legok Kiara*, *Sasakala Bojongemas*, dan *Ulin ka Monumen*. Nilai sosial kasih sayang terlihat pada buku *Si Paser*, *Muhammad Al Amin*, *Cilaka! Abu Lahab*, *Laa Ilaha ilallah*, *Nala*, *Catetan Poéan Rere*, *Patepung di Bandung* dan *Pohaci Nawang Wulan*. Nilai sosial kerja sama terlihat pada buku *Nu Ngageugeuh Legok Kiara*, *Sasakala Bojongemas*, *Utara-Utari*, dan *Dongéng-Dongéng ti Karawang*. Nilai sosial tolong-menolong terlihat pada buku *Kasambet*, *Nu Ngageugeuh Legok Kiara*, *Sasakala Bojongemas*, *Si Paser*, *Béntang Hariring*, dan *Muhammad Al Amin*.

Karakteristik sastra anak yang terdapat dalam buku bacaan sastra Hadiah Samsuedi tahun 1993 – 2019 berjumlah lima karakter yang paling dominan, sesuai dengan karakteristik yang dikemukakan oleh Hasanuddin WS. Adapun karakteristik tersebut akan dikelompokkan sesuai dengan struktur ceritanya. Karakteristik téma yang mendidik terdapat dalam buku *Si Paser*, *Muhammad Al Amin*, *Laa Ilaha Ilallah*, *Béntang Hariring*, *Patepung di Bandung*, *Nala*, dan *Pohaci Nawang Wulan*. Karakteristik téma yang tidak mendidik terlihat pada buku *Catetan Poéan Rere* yang bertema transgender, hal ini harus didampingi orang dewasa agar tidak terjadi kesalahpahaman anak-anak terhadap cerita tersebut. Karakteristik cerita yang mempunyai tokoh sebagai teladan yang baik yaitu *Muhammad Al Amin*, *Laa Ilaha Ilallah*, *Cilaka! Abu Lahab*, *Béntang Hariring*, *Pohaci Nawang Wulan*, *Si Paser*. Karakteristik alur yang tidak berbelit-belit yaitu *Si Paser*, *Béntang Hariring*, *Muhammad Al Amin*, *Cilaka! Abu Lahab*, *Laa Ilaha ilallah*, *Misteri Haur Geulis*, *Nu Ngageugeuh Legok Kiara*, *Sasakala Bojongemas*, *Ulin ka Monumen*, *Nala*, *Pohaci Nawang Wulan*, *Utara-Utari*, *Dongéng-Dongéng ti Karawang*, dan *Kasambet*. Karakteristik latar yang masih dalam lingkungan sekitar anak-anak yaitu buku *Si Paser*, *Misteri Haur Geulis*, *Patepung di Bandung*, *Ulin ka Monumén*, *Nala*, dan *Pohaci Nawang Wulan*. Karakteristik bahasa yang mudah dipahami terlihat pada buku *Si Paser*, *Misteri Haur Geulis*, *Patepung di Bandung*, *Ulin ka Monumén*, *Nala*, *Nu Ngageugeuh Legok Kiara*, dan *Pohaci Nawang Wulan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, A. (2017). *Kasambet*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Darpan. (2018). *Nala*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Faturohman, T. (2007). *Patepung di Bandung*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Hendrayana, Dian. (2015). *Béntang Hariring*. Bandung: KSB. Rawayan.
- Hodijah, Tetti. (2017). *Ulin di Monumen*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Kartika, P.C. (2015). Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng (Kajian Sastra Anak). *Stilistika*, 8, 107-108.
- Koraliati, A. (2015). *Catetan Poéan Rere*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Mustappa, A. (2012). *Abdullah Mustappa*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Mustappa, A. (2012). *Cilaka! Abu Lahab*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Mustappa, A. (2012). *Muhammad Al Amin*. Bandung: CV. Geger Sunten.

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permana, A.M. (2018). *Sasakala Bojong Emas*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Rohmawati, A. (2018). *Pohaci Nawang Wulan*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, R. K. T. (2017). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono, T. (2018). *Si Paser*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Sutisna, D. (2007a). *Nu Ngageugeuh Legok Kiara*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Sutisna, D. (2017b). *Mistéri Haur Geulis*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Umbara, K. (2018). *Utara-Utari jeung Dongéng-Dongéng Sunda Lianna..* Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- WS, H. (2015). *Sastra Anak: Kajian Tema, Amanat, dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar*. Bandung: CV. Angkasa.
- Yuhdiatna, O & Darpan. (2018). *Dongéng-Dongéng ti Karawang*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.

